

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkaitan dalam meningkatkan karakter dan pengetahuan yang luas. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya yaitu mengembangkan semua potensi kecakapan serta karakteristik pribadinya kearah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungan (Rosdakarya, 2009). Sesuai dengan Permendikbud nomor 70 tahun 2013 menyatakan pendidikan membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, berkomunikasi, sikap sosial, keperdulian serta berpartisipasi dalam membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara yang tercantum dalam Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dari definisi tersebut setidaknya terdapat tiga hal penting yang tersurat, yaitu: (1) pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana, (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya, dan (3) memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pertama, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan direncanakan secara matang, hati-hati dan cermat. Kedua, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya mengandung makna bahwa guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan suasana belajar yang sehat, nyaman, dan menyenangkan yang mendorong siswa terlibat aktif baik secara fisik maupun mental, verbal maupun non-verbal, rasional maupun emosional sehingga terwujud perkembangan potensi siswa yang optimal. Ketiga, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara menunjukkan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif semata, namun lebih dari itu pendidikan di Indonesia juga bertujuan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan keterampilan.

Berdasarkan uraian diatas sebagai konsekuensi logis dari hal tersebut, pemerintah menetapkan struktur kurikulum yang wajib yang harus dilakukan pada setiap jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah, terdapat sejumlah mata pelajaran yang wajib diajarkan, salah satunya adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan bentuk pendidikan yang mengembangkan sikap serta kemampuan warga negara baik dari segi aspek pengetahuan, sikap, keterampilan dan karakter. Pendidikan Pancasila memiliki peran serta fungsi yang penting dalam menanamkan nilai-nilai ideologi pancasila.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang senantiasa yang diajarkan kepada para pelajar dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pasalnya hal tersebut telah diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sehingga Pendidikan Pancasila wajib diajarkan dalam kurikulum pendidikan dengan tujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan nasionalisme sesuai nilai pancasila dan UUD 1945.

Namun, kondisi di lapangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila hasil belajar siswa masih rendah, ini dibuktikan dari nilai rata-rata hasil ulangan siswa 73,15 yang masih lebih rendah jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75,00, ini artinya pembelajaran yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Salah satunya diakibatkan minimnya sumber belajar, kurangnya penerapan model pembelajaran, pembelajaran kurang aktif dan kreatif, kurang merencanakan pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan metode mengajar yang masih mengacu pada buku paket dan tidak pernah mencari sumber referensi lain sebagai acuan dan metode yang digunakan dalam mengajar yaitu metode ceramah, hal ini bertentangan dengan sistem pendidikan untuk merencanakan proses pembelajaran dengan aktif.

Beberapa masalah yang ditemui oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan pada awal semester pertama Tahun Pelajaran 2023/2024, melihat minat belajar peserta didik belum terlihat karena peserta didik masih ada merasa bosan dalam pembelajaran. Masih terlihat tidak fokus ketika guru menerangkan materi di depan kelas, minat

belajar peserta didik masih kurang dan antusias peserta didik mengikuti pelajaran sangat rendah. Minat belajar sangat berguna bagi siswa kelas V SD, sebab dari sudut pandang usia siswa sudah masuk tahap perkembangan berpikir konkret perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal tetapi faktor internal juga, sebab siswa mengalami perubahan terus menerus.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan hasil belajar siswa diantaranya kurang optimalnya proses pembelajaran antara lain: (1) pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan masih didominasi dengan pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran hanya berupa ceramah dan pemberian tugas, akibatnya siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran; (2) rendahnya kemampuan berpikir kritis terlebih siswa suka bermain-main dalam proses pembelajaran. (3) kurang konsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mudah merasa jenuh dan kurang antusias saat pembelajaran. Hal itu lah yang mengakibatkan minat dan hasil belajar siswa rendah. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V di SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara dapat dilihat dari nilai rata-rata yang masih berada dibawah KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi pelajaran Pendidikan Pancasila.

Masalah tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran langsung yang hanya berpusat pada guru, dan siswa lebih senang memecahkan suatu permasalahan dengan bertanya kepada temannya (Adhiatmika, Agustini, Sindu, 2020). Pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas, profesionalisme guru masih dirasakan rendah, menyebabkan kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara

optimal dan utuh (Roin & Mustaqim, 2023). Guru lebih banyak mencatat selama pembelajaran, sehingga waktu untuk belajar hanya digunakan untuk mencatat daripada belajar. Ketidak optimalan guru dalam membantu siswa mencapai hasil belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif dan cenderung monoton atau masih Konvensional (Rismawati, 2020).

Menurut (Slavin, 2022) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Belajar dengan kelompok-kelompok kecil dapat melatih siswa untuk berbagi ilmu, pengetahuan, tugas, dan pengalaman lainnya. Ada banyak macam-macam dari model pembelajaran kooperatif diantaranya, *Student Teams Achievement Divisions, Team Assisted Individualized, Cooperative Integrated Reading and Composition, Group Investigation, Jigsaw, Think Pair Share, Make A Match, Number Head Together*. Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis model pembelajarn. Berdasarkan teorinya, model pembelajaran terbagi menjadi model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal (personal models), dan model modifikasi tingkah laku (behavioral). Terdapat 5 jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini, yaitu diantaranya : Model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran matematika realistik Indonesia (PMRI), model pembelajaran konstektual, dan model pembelajaran kooperatif. Jenis model pembelajaran yang akan dibahas peneliti adalah jenis pemebelajran kooperatif (kerja kelompok) yaitu pada model pembelajaran *Snowball Throwing* atau biasa

dikatakan dengan model pembelajaran bola salju. Permasalahan diatas membuat peneliti tertarik untuk menggunakan model *snowball throwing* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk melihat minat dan hasil belajar siswa dalam menggunakan model tersebut. *Snowball throwing* jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia berarti lempar bola salju. Bola salju yang dimaksudkan adalah kertas yang berisi satu pertanyaan yang dituliskan oleh siswa sesuai materi yang telah diajarkan guru kemudian kertas dibentuk bulat menyerupai bola (Agustina, 2020). Model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebuah cara menyajikan materi yang dirancang seperti permainan melempar bola. Melalui model ini pemikiran kritis siswa akan dibangun dan mendapat kesempatan untuk menambahkan dan menggali pengetahuan baru sesuai dengan hal-hal yang pernah mereka alami (Hakim & Pramukantoro, 2019).

Kelebihan model pembelajaran *snowball throwing* yakni : (1) Menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, (2) Aktivitas belajar menjadi joyfull atau penuh dengan kegembiraan karena siswa seperti bermain lempar bola salju (3) Kemampuan berpikir kritis siswa dilatih melalui instruksi membuat dan menjawab pertanyaan (4) Mempersiapkan siswa dengan segala situasi karena siswa tidak dapat menerka pertanyaan yang dibuat temannya (5) Melatih kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya di depan umum (6) Pembelajaran menjadi efektif dan komunikatif sehingga tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal (7) Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dapat tercapai (Shoimin, 2017).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa model *snowball throwing* efektif digunakan dalam upaya meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

(Sunistini, Luh 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. (Kurnia, 2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Kamela, 2019) menemukan bahwa hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelas kontrol yang dibelajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mengkaji “Pengaruh Model *Snowball Throwing* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, terindikasi bahwa minat dan hasil belajar siswa kelas V SD Gugus II Kuta Utara masih rendah yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilakukan masih dilakukan dengan metode ceramah, *text book centered*, dan penugasan.
2. Minat belajar siswa masih rendah.
3. Siswa kurang konsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa masih di bawah KKM.

5. Keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran yang disampaikan seorang guru sangat tergantung pada kegiatan proses pembelajaran

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas dan mengingat berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V Gugus II Kecamatan Kuta Utara, serta luasnya permasalahan seperti yang dipaparkan pada identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap minat belajar dan hasil belajar Pendidikan Pancasila di kelas V Gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun pelajaran 2023/2024.

Berdasarkan hal tersebut di atas, secara spesifik penelitian ini hanya dibatasi pada beberapa faktor, yaitu; (1) model pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis kelompok yang merancang cara penyajian materi seperti permainan melempar bola, (2) sebagai populasi dalam penelitian ini terbatas pada siswa kelas V Gugus II Kecamatan Kuta Utara tahun pelajaran 2023/2024.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang sudah ditentukan, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan minat dan hasil belajar Pendidikan Pancasila secara simultan antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara ?

2. Apakah terdapat perbedaan minat belajar siswa antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD gugus II Kecamatan Kuta Utara?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan secara simultan minat dan hasil belajar Pendidikan Pancasila antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara.
2. Untuk mengetahui perbedaan minat belajar Pendidikan Pancasila antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model

pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Pendidikan Pancasila antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus II Kecamatan Kuta Utara.

### 1.6 Manfaat penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik dari segi teoretis maupun dari segi praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan justifikasi empirik terhadap teori-teori yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan pendidik tentang model pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai bentuk inovasi pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Siswa

Dengan digunakannya model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga hasil belajar Pendidikan Pancasila dan minat belajar siswa dapat berkembang secara optimal.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan positif bagi guru dalam melaksanakan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kepercayaan guru dalam menggunakan dan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan informasi yang berguna mengenai pengelolaan pembelajaran untuk meningkatkan kinerja guru dan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan dapat dijadikan masukan agar sekolah dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi para peneliti dibidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis.

### 1.7 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pemahaman, berikut disajikan penjelasan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

*Snowball Throwing* (melempar bola) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan melempar bola. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memancing kreatifitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua

kelompok serta melatih terjalannya komunikasi yang baik antar individu maupun kelompok. Karena berupa permainan, peserta didik harus dikondisikan dalam keadaan santai tetapi tetap terkendali tidak ribut, kisruh atau berbuat onar (Widodo, 2009).

## 2. Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010). Indikator dalam minat belajar adalah 1) Ekspresi perasaan senang, 2) Keaktifan siswa dalam pelajaran, 3) Partisipasi siswa dalam pelajaran, dan 4) Ketertarikan terhadap materi pelajaran. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, 2011). Siswa yang menyukai suatu mata pelajaran tertentu akan memberikan perhatian yang lebih pada mata pelajaran tersebut.

## 3. Hasil Belajar

Sudjana (2009), bahwa “hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oemar Hamalik, (2009) menyatakan bahwa hasil belajar tampak sebagai

terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.

### **1.8 Asumsi Penelitian**

Sebagai pijakan dasar, ada beberapa asumsi yang perlu dipegang. Kebenaran penelitian ini terbatas pada kebenaran asumsi yang dipegang.

1. Hasil ulangan akhir mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menguji kesetaraan kelas diasumsikan sudah mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya.
2. Kejadian tak terduga yang mengkontaminasi proses penelitian diasumsikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil penelitian.

### **1.9 Rencana Publikasi**

Hasil penelitian ini akan ditulis menjadi artikel yang akan dipublikasikan pada jurnal Media Bina Ilmiah